BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang paling mulia di antara perkataan yang lainnya. Al-Qur'an juga merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dan bagi yang membacanya dihitung sebagai nilai ibadah (Hamid, 2016:7). Al-Qur'an sangat penting bagi umat Islam karena dalam beribadah kepada Allah Swt tidak lepas dari ayata-ayat suci Al-Qur'an. Banyak problematika dunia yang dapat dijawab dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, perlunya generasi muda Islam untuk dikenalkan Al-Qur'an sejak dini agar tidak tersesat ketika hidup di dunia.

Al-Qur'an memberikan pedoman hidup kepada manusia sejak lahir hingga kembali kepada Allah, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk (hudan) bagi seluruh umat manusia sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan atas petunjuk tersebut (Departemen Agama RI, 2010:56). Menghafal serta memahami isi Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia, sebagaimana salah satu hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (HR. Bukhari, no. 5027). Selain itu, Allah memuliakan hamba-hamba-Nya yang diberi kemudahan untuk mempelajari dan menghafal Al Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri telah Allah mudahkan untuk dipelajari oleh manusia (QS. Al-Qamar [54]: 17). Dengan demikian, aktivitas mempelajari, menghafal, serta mengamalkannya menjadi bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim (Masykur, 2015:23).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang memerlukan usaha, kesungguhan, dan komitmen yang tinggi. Keberhasilan dalam menghafal tidak hanya ditentukan oleh kemauan yang kuat dari santri, tetapi

juga dipengaruhi oleh peran pembimbing (ustaz) serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai. Metode yang diterapkan oleh ustaz memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik santri agar proses menghafal dapat berlangsung secara optimal. Meskipun terdapat berbagai tahapan dalam mempelajari Al-Qur'an, dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu adalah pemahaman tentang makhārijul huruf, sifat sifat huruf, serta kaidah-kaidah ilmu tajwid sebagai landasan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar. (Widiyawati & Khairiyah, 2022).

Dalam menghafal Al-Quran, santri biasanya membaca ayat berulang kali. Jumlah pengulangan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan menghafal masing masing santri. Ada yang melakukannya dengan mendengarkan ayat berulang-ulang, memahami terlebih dahulu, atau menuliskan ayat atau surat yang hendak dihafal, kemudian menghafal setelah itu. Dalam proses menghafal, teknik yang membuatnya lebih mudah dipelajari diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Metode talqin adalah salah satu metode yang mencakup hal hal di atas. (Depertemen Agama RI, 2010:88).

Hal ini sebagaimana yang terdapat pada dalam Hadis yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

> Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Bukhori)

Hadis di atas mengajarkan kita bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia. Terdapat manfaat bagi siapapun yang mau belajar, menghafal dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat dari menghafal Al-Qur'an adalah memperoleh syafaat di hari kiamat kelak

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Kitab ini menjadi penutup sekaligus rangkuman dari seluruh kitab suci

yang sebelumnya telah diturunkan kepada para nabi dan rasul sebelum beliau. Nama "Al Qur'an", yang berarti bacaan yang sempurna, adalah sebutan pilihan dari Allah yang sangat tepat, sebab tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal tulisan dan bacaan sekitar lima ribu tahun lalu yang mampu menandinginya. Selain itu, Al Qur'an juga menjadi bukti nyata dari janji Allah dalam menjaga keaslian dan kemurniannya, meskipun telah diturunkan sejak ribuan tahun yang lalu.

Sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah Swt:

اِنَّاَنَحْنُۡنَزَّ لۡ نَاالذِكۡرَ وۡ َ اِنَّاَلَ ۡهَۡلۡ َحٰ فِظُوۡنَۡ ٩

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya". (Q.s Al-Hijr 15:9)

Frasa "Innā Naḥnu Nazzalnā" dalam Surah Al-Hijr ayat 9 ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab sebagai bentuk keterlibatan umat Islam yang dipilih oleh Allah Swt. dalam upaya menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, salah satunya melalui kegiatan menghafal (tahfiz). Di samping itu, Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman yang berfungsi membenarkan sekaligus menjadi tolok ukur terhadap kitab-kitab samawi yang telah diturunkan sebelumnya, seperti Zabur, Taurat, dan Injil.

Dalam kitab-kitab terdahulu terkandung kebenaran dan kejelasan yang pasti, namun Allah Swt dapat menambahkannya sesuai dengan kehendak-Nya. Kalangan ulama pun berpendapat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Selain itu, hal ini juga disebutkan dalam hadis lain yang artinya:

عَنۡ ابۡنِ ۡعُمَرَ ۡرَضِ يَ ۡهللاُۡعَنۡهُمَ ا،اَنَّۡرَسُولَۡۡۡۡۡۡۡۡللاَّ ِۡصَ لَّۡنَهللاُۡعَ

لَ يۡهِۡوَ سَ لَّ مَ ۡقَال إِ نَّمَ اۡمَ ثَّلُۡصَ احِبِۡال ۡ قُرۡ آنِۡكَمَ ثَلِۡصَ احِبِۡإِلِ

بِ لِۡال ۡ مُعَ قَّ لَ ةِ،إِنۡ ۡعَاهَدَۡعَ لَ يۡهَ اۡأَ ۡمۡسَكَهَ ا،وَ ۡ إِنۡ ۡ «ۡ »أَ طۡلَ قَهَ اۡذَهَبَت

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah saw. bersabda bahwa "hafalan Al-Qur'an dapat diibaratkan seperti seekor unta yang diikat. Selama pemiliknya terus menjaganya, unta tersebut akan tetap berada dalam penguasaannya. Sebaliknya, apabila ikatannya dilepaskan dan tidak dipelihara, unta itu akan pergi. Hadis ini

> memberikan gambaran bahwa hafalan Al-Qur'an harus senantiasa dijaga melalui pengulangan dan pemeliharaan secara berkesinambungan agar tidak mudah hilang dari ingatan. (HR. Muslim)

Oleh sebab itu, setiap penghafal Al-Qur'an perlu menyadari bahwa hafalan yang telah diperoleh harus senantiasa dijaga melalui kegiatan pengulangan (murāja'ah) secara rutin. Apabila hafalan tersebut tidak dipelihara dengan baik, maka kemungkinan besar akan mengalami penurunan bahkan terlupakan. Pada hakikatnya, hubungan antara manusia dan Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan, dimulai sejak seseorang mempelajarinya di usia dini hingga akhir hayat. Perjalanan bersama Al-Qur'an tersebut menjadi bagian dari proses kehidupan yang penuh dengan pembelajaran dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, kebahagiaan yang dirasakan oleh seorang mukmin tidak hanya terletak pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada usaha untuk memahami, menghayati, serta menggali makna dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Selain membaca dan memahami Al-Qur'an, mengajarkannya kepada orang lain merupakan hal yang memiliki kedudukan istimewa. Hal tersebut karena mengajarkan Al-Qur'an termasuk salah satu amal mulia yang mendapatkan keutamaan dan penghargaan di sisi Allah Swt.

Kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt. melalui Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, di antaranya kemudahan dalam membaca, menghafal, memahami, mempelajari, serta menuliskannya. Al-Qur'an berperan dalam membimbing manusia dengan membersihkan pola pikir dan menyucikan hati, sekaligus memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosial dan bermasyarakat. Selain itu, Al-Qur'an menjadi petunjuk untuk mengatasi kebodohan, kesengsaraan, serta berbagai bentuk ketidakadilan. Ajarannya menggabungkan nilai kebenaran dan keadilan dengan prinsip kasih sayang dan rahmat, serta menawarkan keseimbangan dalam kehidupan manusia dengan tetap mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang selaras dengan fitrah kemanusiaan.

Proses menghafal Al-Qur'an merupakan suatu tahapan yang memerlukan usaha, kesungguhan, dan konsistensi karena tidak dapat dilakukan dengan mudah. Keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, di antaranya motivasi dan kemauan yang kuat dari santri, peran ustadz yang memiliki kompetensi dalam membimbing proses tahfidz, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz, metode yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap tingkat keberhasilan santri dalam menghafal dan mempertahankan ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemilihan metode menghafal perlu mempertimbangkan kondisi, kemampuan, dan karakteristik masing-masing santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang optimal.

Tahapan pelaksanaan hafalan Al-Qur'an dapat bervariasi, bergantung pada strategi yang digunakan dan pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing ustadz (mursyid). Meskipun demikian, secara umum, pada tahap awal proses menghafal, santri perlu menguasai ilmu-ilmu dasar seperti tajwid, makharijul huruf, serta ilmu lain yang berkaitan dan mendukung proses tersebut. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran harus mampu mencakup aspek-aspek tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Al-Khalidi, 2018-Al-Jazari, 2015).

Berdasarkan studi awal yang di lakukan peneliti pada tahun 2024, di peroleh informasi bahwa di Pondok Pesantren Al- Hidayah 2 Cibiru Wetan Bandung telah melaksanakan metode talqin dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Sebelum di terapkan metode talqin santri mengalami berbagai kendala dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Permasalahan-permasalahan tersebut muncul karena kurangnya metode yang tepat dan efektif dalam proses tahfidz. Adapun beberapa permasalahannya antara lain:

1. Kesulitan melafadzkan ayat secara benar

   Sebagian besar santri Al-Hidayah mengalami kesulitan dalam membaca dan mengafal ayat-ayat dengan makhraj dan tajwid dengan tepat. Hal ini disebabkan karena proses sebelumnya lebih

menekankan hafalan mandiri tanpa pendampingan langsung dari ustadz. Akibat, banyaknya santri yang melakukan kesalahan dalam bacaan dan belum fasih dalam melafalkan ayat.

2. Kurangnya interaksi antara ustadz dan santri

   Sebelum adanya metode Talqin, santri Pondok pesantren Al-Hidayah proses hafalan dilakukan secara individual. Santri menghafal sendiri, kemudian langsung menyetorkan hafalan tanpa mendengar contoh bacaan yang benar dari ustadz. Kondisi ini menyebabkan hafalan menjadi kurang kuat dan mudah terlupakan karena tidak ada bimbingan langsung yang memperbaiki kesalahan.

3. Menurunnya motivasi santri dalam menghafal

   Karena metode yang digunakan bersifat monoton dan kurang interaktif, banyak santri merasa jenuh serta kehilangan semangat dalam menghafal. Ketika menghadapi kesulitan dan tidak ada bimbingan yang intensif, santri menjadi kurang percaya diri sehingga motivasi mereka untuk melanjutkan hafalan semakin menurun.

4. Kurang konsisten dalam menghafal

   Sebelum penerapan metode Talqin, kegiatan menghafal belum memiliki jadwal dan sistem pengulangan yang teratur. Tidak adanya pengawasan dan pembimbingan rutin membuat hafalan santri mudah hilang dari ingatan dan tidak bertahan lama (mudah lupa ayat).

5. Kesalahan dalam irama bacaan dan tartil

   Karena tidak ada contoh langsung dari ustadz, banyak santri yang belum mampu membaca dengan tartil sesuai kaidah tajwid dan irama tilawah yang benar. Akibatnya, hafalan terdengar kaku dan kurang indah.

Melihat berbagai kendala tersebut, pihak pondok mencari metode yang lebih tepat untuk meningkatkan kualitas hafalan santri. Dari hasil evaluasi, dipilihlah metode Talqin, yaitu metode dimana ustadz membacakan ayat terlebih dahulu dengan bacaan yang benar dan tartil, kemudian santri

menirukannya secara berulang hingga benar-benar hafal. Penerapan metode Talqin ini membawa perubahan yang signifikan, di antaranya:

1. Santri lebih mudah menghafal karena mendengar langsung contoh bacaan dari ustadz.
2. Kesalahan tajwid, makhraj, dan irama bacaan berkurang.
3. Hafalan menjadi lebih kuat karena melibatkan pendengaran (sima'i), pelafalan, dan pengulangan bersama ustadz.
4. Motivasi santri meningkat karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Metode talqin adalah suatu cara pembelajaran hafalan Al-Qur'an dilakukan melalui bimbingan langsung dari ustadz, yaitu dengan cara ustadz memberikan contoh bacaan ayat terlebih dahulu, kemudian santri mengikuti bacaan tersebut sebagai bentuk proses peniruan untuk memperbaiki pelafalan, makhraj, dan ketepatan bacaan sebelum menghafalkannya. secara berulang dan bertahap sampai hafal dan benar makhraj serta tajwidnya (Az-Zarnuji, 2010:45). Metode ini menekankan proses pendengaran, peniruan, dan pengulangan, sehingga santri dapat membentuk hafalan yang kuat dan benar sejak awal pembelajaran (Qomaruddin, 2018:45). Dalam praktiknya, talqin dipandang sebagai metode yang efektif karena santri memperoleh contoh bacaan yang benar secara langsung dari ustaz, sehingga meminimalisir kesalahan dalam hafalan (Hanafi, 2020:77). Selain itu, metode talqin juga banyak digunakan dalam pembelajaran tahfiz di pesantren karena sesuai dengan tradisi talaqqi dan musyafahah, yaitu proses perpindahan ilmu secara langsung dari ustaz kepada santri (Sudirman, 2019:103).

Metode talqin memiliki keunggulan karena memungkinkan seseorang untuk menghafal Al-Qur'an dengan cepat tanpa harus membacanya langsung. Hafalan yang dihasilkan pun cenderung lebih kuat dan melekat dalam ingatan (Manna' al-Qattan, Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an, 2000:21–25). Metode talqin juga dapat diterapkan oleh semua kalangan usia. Metode talqin telah diterapkan sejak masa awal diturunkannya Al-Qur'an kepada malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw dengan cara

mentalqinkannya. Kemudian, Nabi Muhammad saw mengulang bacaan tersebut kepada Jibril, dan selanjutnya beliau mengajarkannya kepada para sahabat. Para sahabat pun menyetorkan hafalan mereka kepada beliau. Pola pengajaran ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam proses pembelajaran Al Qur'an (Jalaluddin al-Suyuthi, Al-Itqan, 2006, 133–135).

Merujuk dari studi pendahuluan di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung, diperoleh data bahwa kemampuan hafalan indikator santri masih tergolong rendah, meskipun ustadz telah memberikan pembelajaran dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa indikator, baik internal seperti kurangnya motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an maupun eksternal seperti kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga santri sulit berkonsentrasi. Akibatnya, santri belum memenuhi standar capaian hafalan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melaksanakan menerapkan metode talqin, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan melalui proses peniruan bacaan, di mana ustadz memberikan contoh bacaan ayat terlebih dahulu, kemudian santri mengulanginya secara berkesinambungan sampai mencapai ketepatan bacaan serta mampu menguasai hafalan ayat tersebut. Penerapan metode ini penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul "**IMPLEMENTASI METODE TALQIN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH 2 BANDUNG**."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode talqin di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi metode talqin dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hdayah 2 Bandung?

3. Bagaimana efektivitas metode talqin terhadap Hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan peneliti ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Implementasi metode talqin di Pondok Pesantren Al Hidayah 2 Bandung
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat implementsi metode talqin di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung
3. Untuk mengetahui Efektivitas metode talqin dalam membantu santri menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang dicapai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
   a. Menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pemikiran terhadap kebaikan bagi lembaga pndidikan Islam, terutama pada penerapan metode talqin dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an
   b. Menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjawab permasalahan tentang implementasi metode talqin
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Ustaz
      1) Menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas diri sebagai seorang ustaz yang profesional.
      2) Menjadi bahan pertimbangan untuk implementasi metode talqin dalam meningkatkan hafalan hafalan Al-Qur'an

b. Bagi Santri

1) Sebagai pengetahuan dalam menerapkan metode untuk lebih mudah menghafal Al-Qur'an.
2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu santri mempermudah dalam proses belajar menghafal Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari tradisi keilmuan dan spiritual dalam pendidikan Islam yang memiliki kedudukan istimewa. Agar hasil hafalan lebih optimal, teratur, dan mudah diingat, diperlukan penerapan metode yang sesuai. Salah satu metode yang telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw adalah metode talqin, yaitu Cara mengajarkan Al-Qur'an yang melibatkan interaksi langsung antara ustadz dan santri melalui kegiatan menyimak, mencontoh bacaan, dan mengulang ayat secara berulang-ulang.

Menurut An-Nawawi (2003), metode talqin dalam bentuk pembelajaran Al Qur'an yang paling otentik karena menekankan sima'i (mendengar langsung), sehingga santri tidak hanya sebatas mengingat ayat melainkan juga memperhatikan ketepatan tajwid, makhraj, dan fasahah. Hal ini sejalan dengan teori psikologi belajar menurut Bower (1981) bahwa memori akan lebih kuat terbentuk apabila informasi masuk melalui berbagai saluran indera, khususnya pendengaran dan pengucapan.

Hal ini sejalan dengan teori psikologi belajar menurut Bower (1981) bahwa memori akan lebih kuat terbentuk apabila informasi masuk melalui berbagai saluran indera, khususnya pendengaran dan pengucapan. Bower menegaskan bahwa proses encoding melalui aktivitas mendengar dan mengulang dapat memperkuat short-term memory dan mempermudah transisi menuju long-term memory (Bower, 1981). Dengan demikian, metode talqin sesuai dengan prinsip psikologi belajar modern.

Metode talqin merupakan metode yang cocok digunakan oleh segala usia. Metode ini lebih menekankan pada peniruan dari ustaz atau pengajar kepada santrinya. Metode talqin tersebut diterapkan dengan cara membacakan

atau mendiktekan qiro'ah yang dilakukan oleh ustadz Al-Qur'an yang mumpuni dan memiliki akurasi bacaan yang baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf, sedangkan para santri mendengarkan dan kemudian mengikuti bacaannya. Setelah menerapkan metode talqin, maka santri Pondok Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan memenuhi 10ndicator kemampuan menghafal Al-Qur'an. Adapun indikator dari kemampuan menghafal Al-Qur'an antara lain yaitu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an dan kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid seperti Makharijul Huruf (tempat keluarnya huruf), Shifatul Huruf (sifat dan keadaan ketika membaca huruf), Ahkamul Huruf (hukum atau kaidah bacaan), dan Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan).

Menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas fundamental dalam pendidikan Islam, namun dalam realitasnya sebagian santri menghadapi kendala seperti kurang lancar dalam menghafal, masih melakukan kesalahan tajwid, serta belum mampu menjaga konsistensi hafalan. Permasalahan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, konsentrasi, dan kemampuan memori (Az-Zarnuji, 2008), maupun faktor eksternal seperti metode pengajaran, intensitas bimbingan, dan suasana belajar (Al-Ghazali, 2010). Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan metode pembelajaran yang tepat, sistematis, dan sesuai karakteristik santri agar proses hafalan dapat berlangsung secara optimal (Azzam, 2015).

Keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat ditentukan oleh metode yang digunakan. Metode yang tidak sesuai dengan karakteristik santri dapat menyebabkan hafalan tidak kuat, banyak kesalahan bacaan, serta lambat dalam kemajuan hafalan (Az-Zarnuji, 2008). Karena itu, pemilihan metode yang efektif, otentik, dan sesuai tradisi Qur'ani menjadi kebutuhan mendasar dalam pembelajaran tahfiz di pesantren (Al-Ghazali, 2010; Al-Qattan, 2001).

Metode talqin telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw sebagai cara pewarisan bacaan Al-Qur'an secara langsung melalui proses sima'i (mendengar dan menirukan). An-Nawawi (2003) menjelaskan bahwa

talqin adalah metode paling otentik yang menjamin ketepatan makhraj, sifat huruf, dan fasahah karena dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan santri. Tradisi ini kemudian menjadi dasar perkembangan ilmu qira'at dan metode tahfiz klasik.

Menurut teori memori Bower (1981), hafalan akan lebih kuat bila proses pembelajaran melibatkan pendengaran, pengucapan, dan pengulangan. Hal ini selaras dengan mekanisme talqin yang menekankan pada aktivitas mendengar dan menirukan secara berulang. Selain itu, teori Vygotsky (1978) mengenai guided participation menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih cepat memahami dan menguasai kompetensi ketika mendapat bimbingan langsung dari pembimbing ahli. Dengan demikian, talqin secara ilmiah didukung oleh prinsip psikologi belajar modern.

Pada konteks pesantren, metode talqin diterapkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Ustadz membaca ayat secara benar. Tahapan ini menjadi fondasi utama karena kualitas bacaan ustadz akan sangat menentukan akurasi hafalan santri.
2. Santri mendengarkan dengan saksama. santri mendengarkan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi sebagai bentuk penerimaan awal terhadap struktur fonetik ayat. Aktivitas mendengar ini dalam perspektif pedagogis dikenal sebagai proses auditory learning yang memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa (Ibn Khaldun, 2001).
3. Santri menirukan bacaan ustadz. Proses imitasi ini merupakan inti dari metode talqin, di mana terjadi internalisasi bunyi dan makharijul huruf melalui praktik berulang (An-Nawawi, 1996).
4. Ustadz mengoreksi kesalahan langsung. Koreksi ini bersifat segera (immediate feedback) sehingga kesalahan tidak berulang dan tidak menetap dalam ingatan jangka panjang (Hamalik, 2008).
5. Pengulangan dilakukan hingga mencapai ketepatan tajwid dan kelancaran hafalan. Pengulangan (repetition) dalam proses ini tidak

hanya berperan dalam memperkuat daya ingat, tetapi juga menjadi cara untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidah qira'at. (Baddeley, 1999).

6. Muraja'ah dilakukan secara berkala untuk memperkuat hafalan. Muraja'ah merupakan komponen esensial dalam proses hifzhul Qur'an, karena tanpa pengulangan yang terstruktur, hafalan cenderung mengalami penurunan kualitas atau bahkan terlupakan. Dalam perspektif ilmu psikologi kognitif, pengulangan berkala ini sejalan dengan konsep spaced repetition yang terbukti efektif dalam mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang (Ebbinghaus, 1913). Selain itu, para ulama juga menegaskan pentingnya menjaga hafalan melalui muraja'ah secara kontinu sebagai bentuk tanggung jawab ilmiah dan spiritual seorang penghafal Al-Qur'an (As-Suyuthi, 1974).

Dengan demikian, metode talqin dalam tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai teknik menghafal semata, tetapi juga sebagai pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek kognitif, auditori, dan psikomotorik dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang diperkuat melalui praktik muraja'ah sebagai upaya menjaga keberlangsungan dan kualitas hafalan secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an menurut Kemenag (2010) mencakup kelancaran, ketepatan tajwid, ketepatan makhraj, sifat huruf, hukum bacaan, serta kekuatan hafalan. Proses talqin yang bersifat intensif dan berulang dapat membantu santri mencapai indikator tersebut secara lebih optimal karena melibatkan bimbingan langsung dalam setiap kesalahan yang muncul.

Dalam konteks Pesantren Al-Hidayah 2 Bandung, sebagian santri masih membutuhkan metode yang lebih terstruktur dan terarah untuk meningkatkan kualitas hafalan. Lingkungan pesantren yang mendukung, ketersediaan ustadz yang kompeten, serta sistem pembinaan tahfiz yang terjadwal memungkinkan metode talqin diterapkan secara intensif sehingga

dapat meningkatkan kualitas hafalan santri baik dari aspek kelancaran maupun ketepatan tajwid.

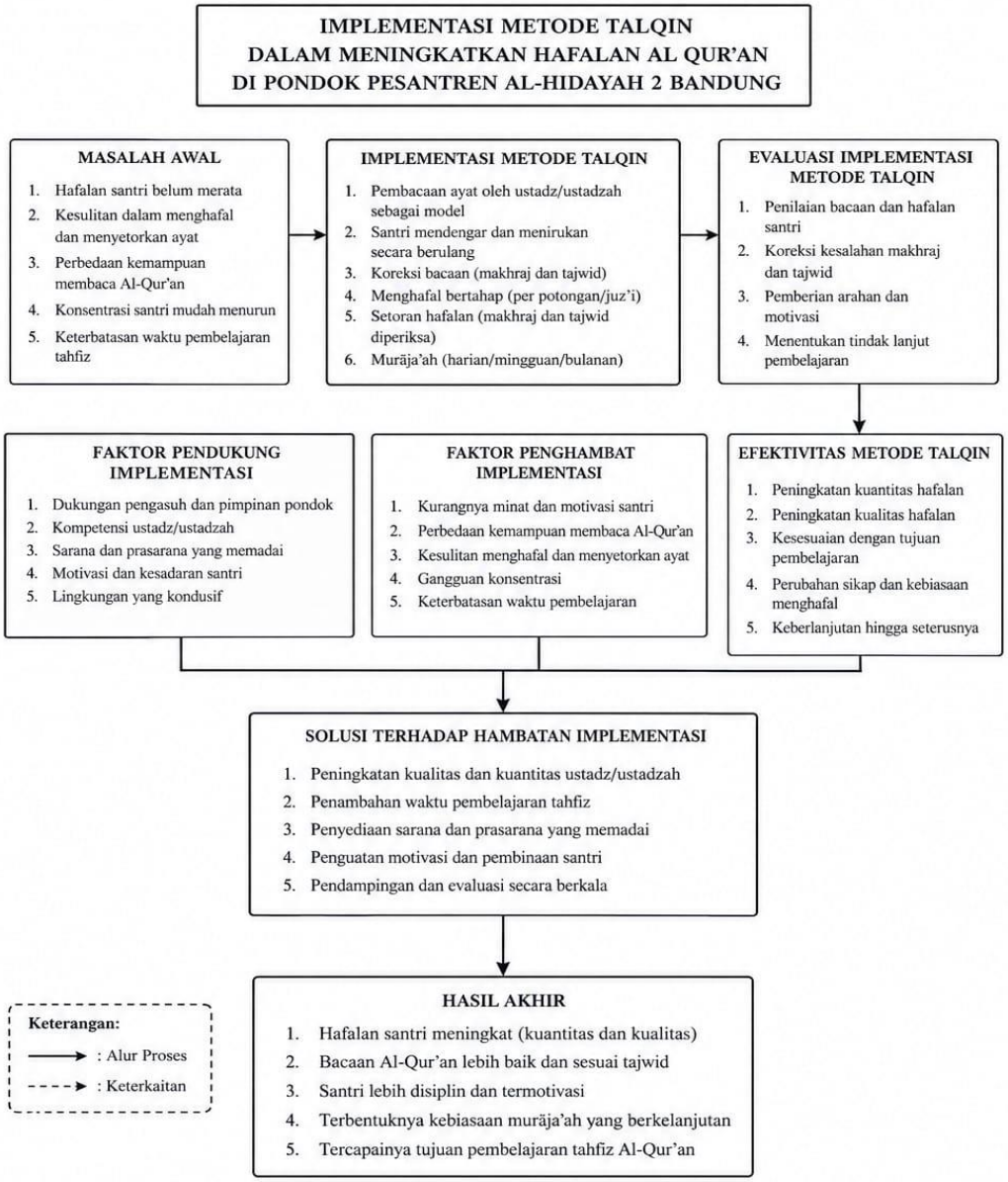
Keberhasilan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan Faktor Pendukung Implementasi Metode Talqin sebagai berikut:

1. Kompetensi ustadz yang bersanad atau ahli dalam qiro'ah.
2. Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif.
3. Jadwal tahfiz yang teratur setiap hari.
4. Motivasi santri yang tinggi dalam menghafal.

Dalam pelaksanaannya, metode talqin tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat bebrapa faktor yang menjadi penghambat sehingga proses talqin belum dapat mencapai hasil yang optimal. Faktor Penghambat Implementasi Talqin sebagai berikut:

1. Perbedaan kemampuan santri dalam menerima dan memproses hafalan.
2. Konsentrasi yang mudah hilang atau kelelahan.
3. Kurangnya penguatan hafalan di luar jam setoran.
4. Keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1. 1 Kerangka berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitan terdahulu yang memiliki hasil yang relevansi dengan pokok masalah tersebut, antara lain:

1. Selvi Anggraini (2020) "Kendala Penerapan Tahfiz Dengan Metode Talqin Dan Talaqqi Di Sekolah Dasar El-Haqqa Qurani School Suka Karya Panam Pekanbaru". Tesis Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ini terdapatnya beberapa kendala dalam penerapan tahfidz di sekolah dasar El-Haqqa Qurani. Kendala-kendala yang menjadi penghambat dalam kelancaran penerapan tahfidz di sekolah ElHaqqa siswa belum mampu mencapai hafalan secara maksimal. Metode yang digunakan kualitatif dengan jenis pendekatan penelitian lapangan (field research).
2. Fajriyah Hasanah (2018) "Pengaruh Penerapan Metode Talqin Terhadap Kelancaran Menghafal Surat Pendek (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU). Tesis Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 sampel siswa di TPA KH. Ahmad Dahlan dan 20 siswa dari TPA Roudhotul Jannah, hasil perhitungan menunjukkan bahwa thitung ke ttabel, diperoleh thitung > ttabel (4,61 > 2.09), karena thitung > Hatabel diterima dan Ho ditolak, maka hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode aplikasi kelas dan kelas kontrol dalam menghafal huruf pendek dengan lancar.
3. Mulyana Restu Ega pada tahun (2019) "Penerapan Metode Talqin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran: Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelas XI Ips 3 Sma Negeri 16 Bandung". Tesisi Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa kemampuan siswa membaca Al-Quran peserta didik di SMA Negeri 16 Bandung masih rendah. Hal itu ditujukan oleh rata-rata nilai mereka yang masih dibawah KKM. Rendahnya kemampuan tersebut diduga karena guru belum menggunakan metode yang tepat dalam mengajar. Penelitian ini menggunakan metode talqin. Hasil penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qura'n semakin meningkat dan lancar. Salah satunya penggunaan metode yang tepat, termasuk metode talqin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menempuh dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refelksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan logika untuk data kualitatif dan pendekatan statistik untuk data kuantitatif

4. Laras Puji Astuti (2019) "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Dengan Metode Talqin Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Quasi Eksperimen Ter hadap Siswa Kelas Viii A Smp Al-Hasan Bandung)" Tesisi Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitiannya bahwa rendahnya kemampuan menghafal Al Qur'an siswa. Hal ini ditunjukan oleh peserta didik yang belum mampu membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dengan baik dan benar. Selain dari pada itu, metode yang kurang tepat menjadi kendala tingkat rendahnya kemampuan santri dalam menghafal Al Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan design one group pretest-posttes. Hasil dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran dengan metode talqin berjalan dengan baik, kemampuan menghafal santri meningkat, dan peningkatan kemampuan menghafal santri termasuk kategori sedang. Jadi sama-

sama penelitiannya menggunakan metode talqin cuman penelitian yang diteliti oleh Laras Puji Astuti menerapkan metode talqin dipendidikan agama Islam sedangkan saya penelitiannya dipembelajaran Al-Qur'an.

5. Muhammad Khairul Safa'at, Nurul Latifatul Inayati (2019). "Efektifitas Metode Tikrar dan Talqin dalam Meningkatkan Pembelajaran AlQur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di smp Islam Al-Abidin Surakarta". Jurnal Universitas islam negeri sunan gunung djati Bandung, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Al Abidin Surakarta salah satu sekolah yang miliki tujuan mencetak lulusan penghafal Al-Qur'an. Melalui salah satu salah satu kelas unggulannya yaitu, Program Unggulan Kelas Tahfidz tujuan tersebut mampu terlaksana. Target hafalan program tersebut yaitu 10 juz selama 3 tahun. Metode yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu tikrar dan talqin. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berjenis studi memprioritaskan progam unggulan tahfidz dimana ditargetkan dalam waktu 3 tahun 15 juz, hasil dari penelitian saya adalah metode talqin efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an dtunjukan 13 dari 16 telah berhasil mencapai target hafalan. lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah metode tikrar dan talqin efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di kelas 7 D, ditunjukkan 17 dari 28 siswa telah berhasil mencapai target hafalan.
6. Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Khairul Syafa'at dengan itu hampir sama dengan penelitian saya yaitu memprioritaskan progam unggulan tahfidz dimana ditargetkan dalam waktu 3 tahun 15 juz, hasil dari penelitian saya adalah metode talqin efektif digunakan dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an ditunjukan 13 dari 16 telah berhasil mencapai target hafalan.

Berbeda dengan penelitian penulis maka, penelitian penerapan metode Talqin mampu membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah meningkatkan kualitas hafalan, serta memperbaiki pelafalan dan pemahaman ayat ayat yang dihafal. Selain itu, metode Talqin juga diketahui mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak santri dan menumbuhkan motivasi belajar dalam bidang pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, baik di pondok pesantren maupun di sekolah formal, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan hafalan secara signifikan

Demikian metode talqin diharapkan dapat menjadi solusi yang tepat dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah 2, serta membantu mereka mencapai target hafalan secara lebih optimal dan berkesinambungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG